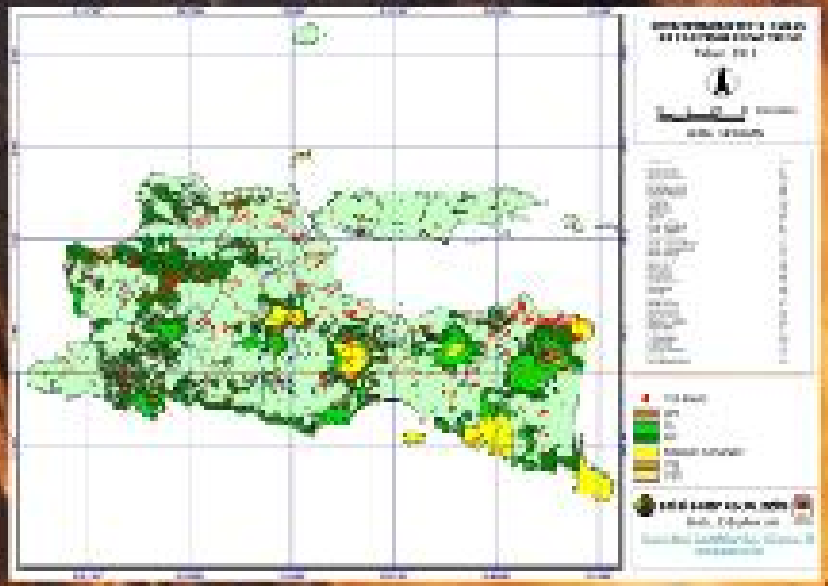

Cegah Kebakaran Hutan
Selamatkan Peradaban

BALAI BESAR KSDA JAWA TIMUR

GECKO

Dari Redaksi

Salam Lestari,

Tahun ini Buletin "Gecko" memasuki tahun terbit yang ketiga, itu berarti kami harus lebih ekstra keras untuk selalu menerbitkan Gecko sesuai jadwal, karena mempertahankan itu lebih sulit dibanding mendirikannya. Pada edisi I tahun 2012, redaktur memberikan tampilan baru, karena setiap tulisan yang diterbitkan akan kami sertakan foto penulis tepat di bawah judul tulisannya. Bukan ingin "narsis", tetapi untuk lebih memperkenalkan penulisnya kepada para pembaca buletin.

Edisi ini kami berusaha mengangkat tulisan yang bertema "Lembaga Konservasi" yang berada di wilayah kerja Balai Besar KSDA Jawa Timur. Sedikit latah dengan pemberitaan yang ramai dengan salah satu lembaga konservasi di Surabaya, tetapi kami mencoba menurunkan sisi pandang yang berbeda. Selain itu juga beberapa peristiwa ikut mewarnai edisi kali ini, hari bhakti rimbawan, evakuasi korban di SM. Dataran tinggi hyang, dan keberhasilan apalagi yang di capai oleh Polhut dan PPNS di Balai Besar KSDA Jawa Timur.

Tidak lupa kami tetap menunggu tulisan, kritik, saran, dan pertanyaan dari pembaca demi kemajuan Gecko kedepan, dan akan kami tampilkan pada Gecko edisi selanjutnya.

Selamat membaca,

Redaksi Gecko

Pelindung	**: Kepala Balai Besar KSDA Jawa Timur**
Pengarah	**: Kepala Bagian Tata Usaha**
	Kepala Bidang Teknis KSDA
Penanggung Jawab	**: Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan**
Pimpinan Redaksi	**: Agus Irwanto, SP**
Anggota Redaksi	**: Agustin Sukistyanawati, S.Pi., MT**
	Dhany Triadi, S.hut
	Agus Ariyanto, S.Hut
Sirkulasi	**: Bagian Tata Usaha**

Cover depan:
Merak Hijau (*Pavo miticus*)

Alamat Redaksi:
Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Timur
Jl. Bandara Juanda Surabaya 61253
Telp./ 031-8667239 Fax. 031-8671985
E-mail: buletingecko@yahoo.com

Agus Irwanto, SP.
Staf P3

POJOK KARTUN

Galeri Hari Bhakti Rimbawan ke-29

Donor Darah

Pameran

Penghijauan di Bandara Juanda

Upacara di
TAHURA R. SOERYO Cangar

Pelepasan Burung di
TAHURA R. SOERYO
Cangar

Daftar Isi

LAPORAN UTAMA

Lembaga Konservasi di Jawa Timur..... 03

Workshop Kebun Bintang Surabaya..... 07

Mewujudkan Taman Satwa di Kota Kediri..... 11

ARTIKEL

Harapan Mewujudkan Satu Lembaga Konservasi..... 18

PERISTIWA

19 Kontainer Berhasil Diamankan Polhut dan PPNS
Balai Besar KSDA Jatim..... 20

MPA “Simpenan Lestari” Melestarikan Alas Simpenan..... 21

Pendakian Nekat, Nyawa Menjadi Taruhannya 22

Hari Bhakti Rimbawan..... 23

Pisah Kenal Eselon III Lingkup BBKSDA Jatim..... 25

RAGAM

Cerita dari Patgab di SM Dataran Tinggi Hyang..... 26

Benteng Perlindungan Alami CA Besowo Gadungan..... 29

Potensi Bambu Sebagai Tanaman Konservasi..... 31

Galeri Hari Bhakti Rimbawan ke-29..... 33

LEMBAGA KONSERVASI DI JAWA TIMUR

Dhany Triadi, S.Hut
PEH Pertama BBKSDA Jatim

Apa itu lembaga konservasi?

Pertanyaan seperti itu akan muncul di benak orang awam ketika ditanya tentang lembaga konservasi. Hal ini wajar karena istilah lembaga konservasi saat ini ngetrennya masih di kalangan orang kehutanan, itupun tidak semua orang kehutanan mengetahuinya karena ketika penulis bertanya kepada teman yang bekerja di luar Balai Konservasi Sumber Daya Alam pertanyaan itu tidak terjawab juga. Untuk itu dalam tulisan ini akan sedikit dijelaskan secara singkat tentang lembaga konservasi dan lembaga konservasi yang ada di Jawa Timur.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.53/Menhut-II/2006 Lembaga Konservasi adalah lembaga yang bergerak di bidang konservasi tumbuhan dan atau satwa liar di luar habitatnya (ex-situ) yang berfungsi untuk pengembangan dan atau penyelamatan tumbuhan dan atau satwa dengan tetap menjaga kemurnian jenis guna menjamin kelestarian keberadaan dan pemanfaatannya. Fungsi lembaga konservasi terbagi menjadi dua yaitu pertama lembaga konservasi mempunyai fungsi utama untuk pengembangbiakan dan penyelamatan tumbuhan dan satwa dengan mempertahankan kemurnian jenisnya. Kedua, lembaga konservasi berfungsi sebagai sarana pendidikan, peragaan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, sarana perlindungan dan pelestarian jenis serta sarana rekreasi yang sehat.

Adapun bentuk lembaga konservasi berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.53/Menhut-II/2006 Lembaga Konservasi adalah sebagai berikut:

a.Kebun Binatang
b.Taman Safari
c.Taman Satwa
d.Taman Satwa Khusus
e.Pusat Latihan Satwa Khusus
f.Pusat Rehabilitasi Satwa
g.Meseum Zoologi
h.Kebun Bitani
i.Taman Tumbuhan Khusus
j.Hebarium

Lembaga Konservasi di Jawa Timur

Di Jawa Timur terdapat 9 lembaga konservasi yang telah memiliki ijin sebagai lembaga konservasi diantaranya:

1. Kebun Binatang Surabaya (sementara ijin lembaga konservasi dicabut). Kebun Binatang Surabaya yang beralamat di Jalan Setail No. 1 Surabaya dan mempunyai luas 15 Ha merupakan lembaga konservasi tertua di Jawa Timur. Kebun Binatang Sura-

Bambu merupakan produk hasil hutan non kayu yang telah dikenal bahkan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat umum karena pertumbuhannya ada di sekeliling kehidupan masyarakat. Bambu termasuk tanaman *Bamboidae* anggota sub familia rumput, memiliki keanekaragam jenis bambu di dunia sekitar 1250 – 1500 jenis sedangkan Indonesia memiliki hanya 10% sekitar 154 jenis bambu (Wijaya *et al*, 2004).

Bambu merupakan tanaman yang mudah ditanam dan memiliki pertumbuhan yang cepat, dapat tumbuh pada setiap jenis tanah, tidak membutuhkan perwatan khusus, tidak membutuhkan investasi yang besar, pada umur 3-5 tahun sudah dapat dipanen setiap tahun tanpa merusak rumpun serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap gangguan alam dan kebakaran.

Bambu berkembangbiak secara vegetatif melalui stek batang atau stek rizhoma. Tanaman bambu memiliki sistem perakaran yang kuat. Meskipun berakat serabut, sangat tahan terhadap angin kencang. Dengan perakaran seperti itu sangat memungkinkan tanaman ini dapat menjadi sistem hidrologis yang menjaga ekosistem tanah dan air, sehingga dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. Bambu mempunyai kemampuan tumbuh di lahan yang kering dan curam, sehingga berpotensi untuk menahan longsor. Bambu sebagai pilihan utama untuk reboisasi pada DAS terutama lokasi sumber tangkapan air, karena memiliki kemampuan mempengaruhi retensi air dalam lapisan *topsoil* yang mampu meningkatkan aliran bawah tanah sangat nyata.

Selain itu, bambu juga dapat sebagai bahan untuk program pemberdayaan masyarakat, contohnya sebagai bahan aneka kerajinan dan bahan konstruksi sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

POTENSI BAMBU SEBAGAI TANAMAN KONSERVASI

Ike' Rs
Calon Penyuluh
Kehutanan pada SKW II
Bojonegoro

Semakin maraknya bencana alam di negeri tercinta ini seperti gempa bumi, tsunami, banjir, longsor dan lainnya perlu mendapat perhatian dari seluruh lapisan masyarakat dari level atas sampai level paling bawah. Betapa mirisnya ketika kita mendengar berita tentang bertambahnya degradasi lahan di Indonesia semakin bertambah. Dampak degradasi lahan adalah rusaknya tatanan siklus hidrologi, sehingga ketika musim penghujan terjadi banjir, begitupun sebaliknya ketika musim kemarau akan terjadi krisis air.

Harus disadari oleh kita semua bahwa tindakan rasional yang harus dilakukan adalah bagaimana kearifan lokal kita dalam menerapkan konservasi alam dalam rangka pemulihan hutan dan lahan serta fungsi DAS dengan membudidayakan tanaman kayu. Namun dewasa ini pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Seiring dengan perkembangan globalisasi, maka kebutuhan penduduk juga semakin bertambah banyak dan beraneka ragam, terutama kebutuhan akan tempat tinggal yang bahan baku utamanya adalah kayu akan semakin bertambah. Sedangkan saat ini kayu sudah semakin mahal serta perawatannya sangat membutuhkan waktu yang lama. Beberapa terobosan banyak diterapkan untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Kita harus menyadari konservasi alam terhadap lahan-lahan kritis berbasis tanaman kayu sangat mahal dan membutuhkan tata waktu yang panjang. Meskipun pemerintah juga telah berupaya bagaimana mengatasi lahan kritis untuk kepentingan masyarakat melalui program hutan kemasyarakatan, namun masih mempunyai banyak kendala dalam pengelolaanya.

Menyikapi kondisi seperti itu, pemerintah perlu membuat kebijakan jangka pendek untuk mengatasinya. Alangkah baiknya sebagai substitusi kayu, kita budidayakan Bambu sebagai tanaman konservasi.

baya didirikan pertama kali oleh H.F.K Kommer berdasarkan SK Gubernur Jenderal Belanda tanggal 31 Agustus 1916 no. 40. Secara legal formal diakui sebagai lembaga konservasi pada tahun 2002 melalui keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. 13/Kpts/DJ-IV/2002 tanggal 30 Juli 2002 tentang pengakuan Kebun Binatang Surabaya sebagai lembaga konservasi eksitu satwa liar. Namun karena terjadi permasalahan internal dalam tubuh Kebun Binatang Surabaya surat izin lembaga konservasi Kebun Binatang Surabaya dicabut berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.472/ Menhut-IV/2010 tanggal 20 Agustus 2010.

2. Jawa Timur Park.
   Jawa Timur Park merupakan lembaga konservasi yang terus menerus melakukan pengembangan. Lembaga konservasi yang beralamat di jalan Kartika No. 2 dan jalan Oro-oro Ombo no.9 Desa Sisir Kecamatan Batu Kota Batu mempunyai luas kurang lebih 15 hektar. Jawa Timur Park menawarkan peragaan satwa luar negeri dan dalam negeri dengan persentase 60% dan 40%, selain itu di Jawa Timur Park juga dilengkapi museum satwa yang berisi offsetan satwa dari dalam dan luar negeri. Jawa Timur Park ditetapkan sebagai lembaga konservasi beradasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.398/Kpts-II/2003 tanggal 4 Desember 2003 yang diadendum menjadi Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.90/Menhut-II/2010 tanggal 19 Pebruari 2010.
3. Kebun Binatang Sengkaling
   Lembaga konservasi Kebun Binatang Sengkaling beralamat di jalan Raya Mulyoagung no. 188 Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Kebun binatang Sengkaling mendapat izin lembaga konservasi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.63/Menhut-II/2005 tanggal 10 Maret 2005 tentang pemberian izin kepada PT. Taman Bentoel sebagai Lembaga Konservasi Ex-situ Satwa Liar Dalam Bentuk Kebun Binatang.
4. Taman Safari Indonesia II . Lembaga konservasi yang beralamat di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan merupakan lembaga konservasi yang mempunyai lokasi terluas dibanding lembaga konservasi lainnya di Jawa Timur. Selain mempunyai izin sebagai lembaga konservasi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.243/Menhut-II/2007 Taman Safari Indonesia II telah memiliki izin peragaan satwa liar tidak dilindungi Nomor: SK.133/

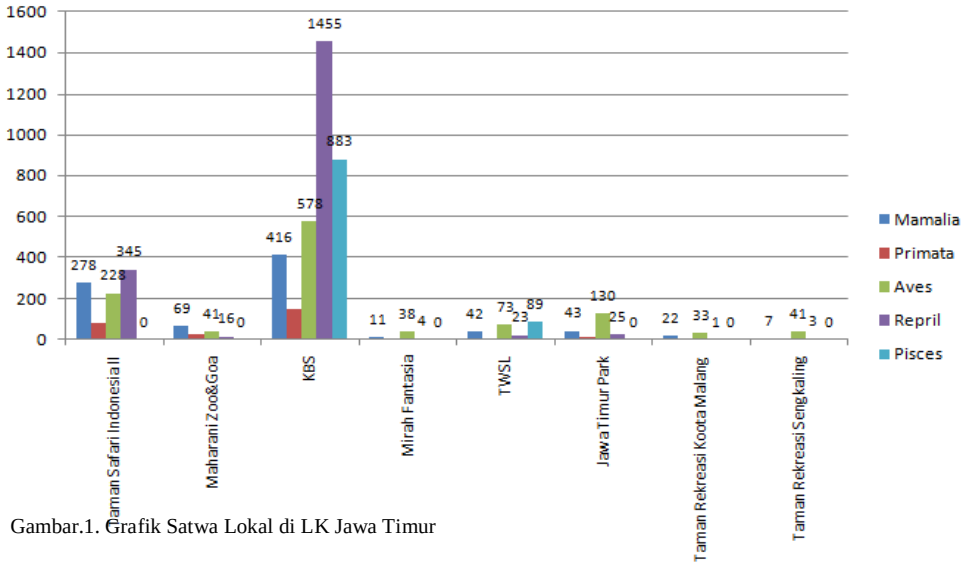

Gambar.1. Grafik Satwa Lokal di LK Jawa Timur

IV-8/PPA.0.1/2009 sehingga Taman Safari Indonesia II juga dapat memperagakan satwa-satwa sesuai izin peragaannya di luar kawasan Taman Safari Indonesia

5. Taman Rekreasi Kota Malang. Taman Rekreasi Kota Malang merupakan lembaga konservasi yang dikelola oleh Pemerintah Kota Malang yang dalam hal ini oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. Dalam pengelolaannya Taman Rekreasi Kota Malang dilaksanakan oleh UPTD Taman Rekreasi Kota Malang. Izin lembaga konservasi Taman Rekreasi Kota Malang diterbitkan oleh Menteri Kehutanan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.330/ Menhut-II/2007 tanggal 17 September 2007.
6. Maharani Zoo dan Goa. Merupakan lembaga konservasi yang beralamat di Jalan Raya Paciran Lamongan yang izinnya berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.448/ Menhut-II/2008 tentang Pemberian izin sebagai Lembaga Konservasi dalam bentuk taman satwa kepada PT. Bumi Lamongan Sejati di Propinsi Jawa Timur. Maharani Zoo dan Goa menawarkan peragaan satwa baik dari dalam negeri dan luar negeri serta menampilkan keindahan Goa Maharani di dalam lingkungan lembaga konservasinya. Selain itu lokasinya berdekatan dengan wisata bahari Lamongan sehingga menambah atraksi wisata yang ada.
7. Taman Wisata Studi Lingkungan. Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) adalah lembaga konservasi yang dikelola oleh UPT Informasi dan Pendidikan Lingkungan Hidup, Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo. Lembaga konservasi Taman Wisata Studi Lingkungan merupakan lembaga konservasi yang relatif baru, hal ini berdasarkan izin lembaga konservasi yang diterbitkan Menteri Kehutanan Nomor: SK.527/Menhut-

dengan kelerengan antara 60-80% dengan lebar 60-75 meter sepanjang 520 meter.

Hal lain yang menarik di CA Besowo ini adalah adanya cerita "mistis" yang berkembang bahwa di cagar alam tersebut terdapat makhluk halus penunggu kawasan, walaupun tidak ilmiah, namun dari sisi perlindungan kawasan, cerita tersebut sangat menguntungkan, karena membuat masyarakat takut dan berhitung-hitung dulu jika ingin memasuki kawasan. Cerita mengenai makhluk halus di CA Besowo ini dibenarkan oleh petugas "senior" yang dahulu memangku kawasan, Pak Sudarsono, beliau sendiri pernah menjumpai makhluk halus tersebut, petugas PAM Swakarsa-pun mengamini pengakuan Pak Darsono berdasarkan cerita dari warga yang pernah mengalami kejadian serupa. Cerita "mistis" ini secara alami terbukti dapat menjadi benteng perlindungan bagi kawasan CA Besowo Gadungan.

Selain itu, satwa liar babi Hutan (*Sus scrofa*) pernah memakan korban jiwa, yaitu seorang nenek yang diserang oleh satwa tersebut saat pulang dari ladang. Selain Babi Hutan, satwa liar lain yang berbahaya adalah ular kobra. Ular Kobra tersebut merupakan hasil pelepasan empat karung ular kobra yang merupakan program BBKSDA Jawa Timur. Hal-hal tersebut membuat petugas PAM swakarsa yang bertugas di CA Besowo tidak dapat sendirian menjalankan tugasnya untuk patroli kawasan, dengan alasan keamanan tentunya. Karena selain kehidupan liar, medan CA Besowo sendiri cukup menantang, karena di bagian perbatasan dengan hutan lindung merupakan daerah dengan kemiringan yang sangat curam, di daerah curam ini banyak ditumbuhi bambu yang sering diambil oleh masyarakat. Selain rawan terhadap pengambilan rebung dan bambu di daerah curam ini juga rawan terjadi tanah longsor. Walaupun memiliki benteng perlindungan alami, namun patroli rutin tetap mutlak diperlukan. Karena dengan beragam benteng perlindungan alami yang dimiliki CA Besowo, masih tetap ada saja orang yang berani masuk ke dalam kawasan untuk mengambil buah kemiri, rebung maupun bambu serta madu. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di desa penyangga kawasan, sehingga karena alasan ekonomi mereka berani mengambil resiko untuk memasuki kawasan cagar alam.

Benteng Perlindungan Alami CA Besowo Gadungan

Siti Nurlaili, S.Si
Calon PEH BBKSDA

Cagar Alam Besowo Gadungan memiliki luas 5,99 hektar, dengan wilayah administratif yang terdekat adalah Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Secara geografis, cagar alam ini berbatasan dengan hutan produksi Perum Perhutani, kecuali di bagian utara yang berbatasan dengan kawasan hutan lindung. Kawasan ini ditetapkan pertama kalinya sebagai cagar alam berdasarkan Gb. Nomor 83 Stbl. 392 tanggal 11 Juli 1919, dengan dasar penunjukannya adalah adanya hidupan liar.

Dalam perkembangannya, kehidupan liar di CA Besowo ini masih dapat dipertahankan hingga saat ini, meskipun ada beberapa satwa yang dahulu dapat dijumpai namun saat ini sulit bahkan tidak dapat lagi dijumpai, seperti Raja Udang (*Halchyon chloris*), Sesap Madu (*Athoptes malaccensis*) dan Jalak Uren (*Sturnus melanopterus*). Sedangkan satwa yang mudah dijumpai atau diketahui keberadaannya adalah Prenjak (*Prinia sp.*), Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Elang Jawa (*Haliastur indus*), Musang (*Paguma larvata*), dan Babi Hutan (*Sus scrofa*). Satwa lain seperti Trucukan (*Pycnonotus goiavier*) Tupai (*Sciuvus notakas*), Kalong (*Pteropus vampirus*), Perkutut (*Streptofelia sp.*), Gagak (*Corpus enca*) juga masih dapat ditemukan. Mengingat luasan CA Besowo yang relatif sempit bagi *home range* satwa, seluruh satwa tersebut dapat bertahan antara lain karena adanya hutan lindung di utara kawasan.

Berbeda dengan CA Manggis Gadungan yang memiliki topografi datar, CA Besowo Gadungan terletak pada ketinggian ±560 meter diatas permukaan laut ini memiliki topografi yang yang bervariasi, yaitu datar dengan lebar 75-100 meter yang membujur dari utara ke selatan sepanjang 450 meter di bagian barat kawasan. Sedangkan bagian timur kawasan memiliki kondisi agak curam sampai curam

II/2010 tanggal 27 September 2010. Lokasi Taman Wisata Studi Lingkungan terletak di Jalan Basuki Rahmad Nomor 62, Joboan Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo

8. Mirah Fantasia. Mirah Fantasia merupakan lembaga konservasi yang beralamat di Jalan Karimun Jawa Nomor 81 Manggisan Banyuwangi. Izin lembaga Konservasi Mirah Fantasia terbit pada tanggal 16 Desember 2010 yang diterbitkan oleh Menteri Kehutanan Nomor SK.696/Menhut-II/2010 tentang pemberian izin sebagai lembaga konservasi dalam bentuk taman satwa kepada CV Mirah Fantasia di Provinsi Jawa Timur.
9. Museum Zoologi FR. M. Vianney BHK. Museum ini merupakan lembaga konservasi yang khusus menampilkan specimen satwa. Lembaga konservasi ini beralamat di Jl. Karang Widoro No 7 Malang. Museum Zoologi FR. M. Vianney BHK mempunyai ijin berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.526/Menhut-II/2006 tanggal 30 Nopember 2006.

Permasalahan Pengelolaan Lembaga Konservasi di Jawa Timur

Ada beberapa permasalahan dalam pengelolaan lembaga konservasi di Jawa Timur diantaranya:

a. Belum semua lembaga konservasi mempunyai arah pengelolaan yang jelas seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Kehutanan No. P.53/Menhut-II/2006 tentang lembaga konservasi.
b. Kurangnya kesadaran lembaga konservasi dalam hal penandaan satwa liar.
c. Pelaporan triwulan dan tahunan masih banyak yang terlambat.
d. Terdapat lembaga konservasi yang belum mempunyai pengelola definitif.
e. Kurangnya kesadaran lembaga konservasi dalam melaporkan kematian dan kelahiran satwa liar.

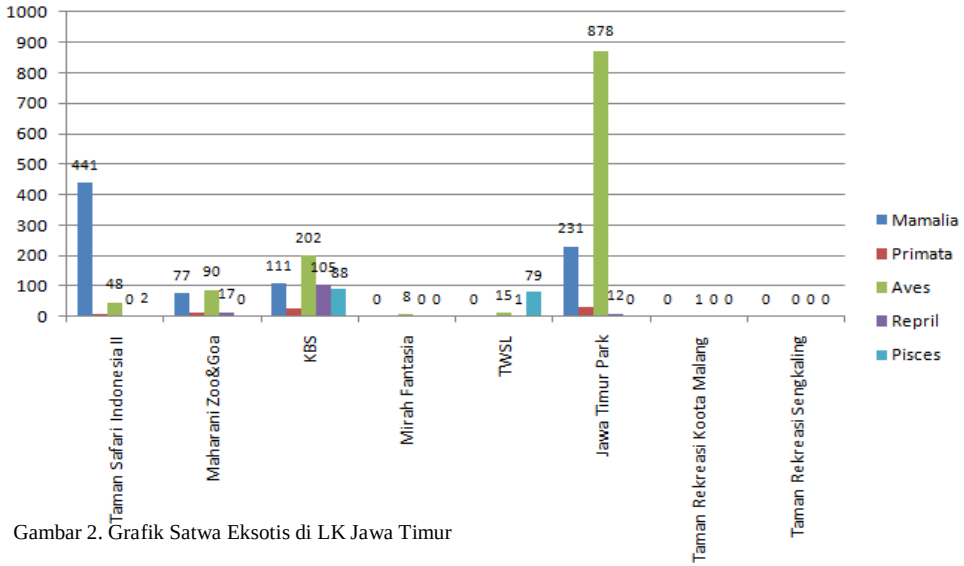

Gambar 2. Grafik Satwa Eksotis di LK Jawa Timur

WORKSHOP KEBUN BINATANG SURABAYA
" Bersama Wujudkan Pengelolaan Kebun Binatang Surabaya yang Profesional "

Dhany Triadi, S.Hut
PEH Pertama BBKSDA Jatim

Latar Belakang

Sebagai salah satu Lembaga Konservasi di Jawa Timur yang menjadi kebanggaan kota Surabaya di era tahun 70-an, Kebun Binatang Surabaya pernah menyandang predikat sebagai Kebun Binatang terlengkap dan terbesar se-Asia Tenggara. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi perselisihan antar Pengurus yang mengakibatkan terbengkalai dan tidak terurus baik satwa, kandang tempat mereka bernaung dan berlindung maupun lingkungan sekitarnya. Populasi dari beberapa jenis satwa juga sangat padat, sedangkan fasilitas kandang tidak memadai untuk menampung populasi satwa yang melebihi kapasitas sehingga fasilitas kandang yang ada tidak lagi dapat memenuhi kesejahteraan bagi satwa tersebut.

Kebun Binatang Surabaya sebagai Lembaga Konservasi harus mempunyai kemampuan dan sumber daya manusia yang profesional dalam mengelola satwa terutama satwa surplus. Dengan pengelolaan Kebun Binatang Surabaya yang profesional, satwa yang berada di Kebun Binatang Surabaya dapat di kelola lebih intensif, baik dan profesional sehingga kematian satwa dapat berkurang dan satwa surplus dapat dikendalikan.

Pelaksanaan Workshop

Workshop Kebun Binatang Surabaya dengan tema " Bersama Wujudkan Pengelolaan Kebun Binatang Surabaya yang Profesional " diselenggarakan atas kerjasama antara Balai Besar KSDA Jawa

sangat indah, pemandangan kota probolinggo dan garis pantai yang jelas terlihat mengelilingi sebuah pulau kecil di sisi timur kota probolinggo. Lalu kami brifing untuk mempersiapkan strategi-strategi penangkapan jika nanti ada temuan. Karena memang di kawasan sekitar cemara lima, Hutan lumut, hingga danau taman Hidup merupakan kawasan yang rawan akan penebangan liar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Adapun beberapa jenis yang menjadi incaran para pencuri adalah meranti jawa dan Jamuju.

Perjalanan kali ini kami lebih hati-hati dan tidak banyak bersenda gurau karena memang target kami adalah mendapatkan tangkapan. Dalam perjalanan kali ini kami begitu rapat dan cermat terhadap suara-suara yang mencurigakan, sebetulnya saya pribadi sangat bersyukur karena dalam patroli kali ini tidak ada temuan-temuan baru misalnya tunggak-tunggak baru ataupun para pencuri yang sedang melakukan aktifitas penebangan. Ya bisa dikatakan sekarang sudah relative aman. Akhirnya kami tiba di danau taman hidup pada pukul 12:00 WIB. Kami bertemu dengan Pamswakarsa dari resort Bremi yaitu Pak Arifin. Setibanya di danau Taman Hidup kami sempat beristirahat beberapa saat. Perjalanan tidak berhenti sampai dsini, ternyata setelah Danau Taman Hidup masih ada lagi tantangan untuk dilewati yaitu tanjakan melet. Tanjakan ini memiliki tingkat kemiringan hampir 80 derajat dan cukup panjang.

Kamipun melanjutkan perjalanan untuk segera turun menuju pos Bremi. Melewati hutan Damar yang berada dalam Kawasan Perhutani. Setibanya di Hutan Damar Pak arifin sudah membawa sepeda motor sehingga kami menggunakan sepeda motor dari Hutan Damar untuk menuju rumah pak Arifin lumyan ngirit tenaga. Setibanya di Rumah Pak Arifin kami disuguhi dengan SUSU Sapi murni. Di daerah Bremi ini masyarakatnya mayoritas menjadi peternak sapi perah. Kami melepas lelah di kediaman Pak arifin sambil menikmati sajian sekaligus menunggu jemputan dari SKW VI Probolinggo. Demikianlah Perjalanan Patroli Kami, membutuhkan waktu 3 hari 2 malam di tengah hutan belantara, memang sudah tidak asing lagi bahwasanya perjalanan Gunung Argopuro membutuhkan waktu yang lebih panjang jika dibandingkan pendakian gunung-gunung lainya di Pulau Jawa.

padang rerumputan dengan topografi yang relative landai. Akhirnya kami tiba di cikasur pada pukul 20:00 WIB kamipun bermalam disini.

Pagi yang sangant indah di Cikasur, hamparan padang rumput yang tak berujung didampingi angrek-angrek yang menari-menari, saya terdiam sejenak untuk minikmati anugerah Allah SWT sehingga saya bisa sampai di tempat yang begitu indah ini. Beberapa jenis satwa yang saya jumpai disini adalah burung Merak, Ayam hutan, Elang jawa, Babi hutan dan beberapa mamalia dan jenis burung lainya. Hari kedua ini perjalanan dimulai pada pukul 09:00 WIB. Target kami dapat bermalam di Taman Hidup. Setelah melalui padang rumput kami dihadapkan dengan vegetasi yang begitu rapat sehingga jalanan sulit untuk dilalui, banyak pohon-pohon tumbang karena terkena badai. Kali ini begitu terasa sangat melelahkan karena dihadapkan dengan situasi dan kondisi tersebut. Akan tetapi kelelahan itu dapat terobati oleh keindahan sungai yang terdapat dibawah pos Cisentor. Saya bersama rekan saya ketika tiba disitu langsung terjun untuk mandi...huff suuugeere. Kamipun makan siang disitu. Sebelumnya ditengah perjalanan dari cikasur menuju cisentor terdapat TKP mayat yg meninggal pada bulan Januari lalu, kami mengambil beberapa dokumentasi yang sekiranya nanti diperlukan.

Usai makan siang perjalananpun kami lanjutkan. Ditengah perjalanan ada hal yang menarik yaitu di tengah Hutan lebat yang ketinggianya mencapai 3000 mdpl terdapat shelter (tempat istirahat) yang terdapat sinyal akhirnya diberi nama Cisinyal. Ketika tiba di shelter tersebut rekan-rekan mencoba menghubungi melalui HP akan tetapi sayang sekali pada saat itu awan mendung menutup dengan rapatnya sehingga kami tidak memperoleh sinyalnya. Kami putuskan untuk bermalam di Cemara Lima karena waktu sudah menujukan pukul 16.00 WIB. Kekurangan bermalam di Cemara Lima adalah sulit air, sehingga poter-poter kami menaiki tebing yang tinggi tanpa bantuan alat sedikitpun demi memperoleh air.

Pagi pun tiba di Cemara Lima, kami sudah disajikan dengan view yang

Timur, Perhimpunan Kebun Binatang Se Indonesia dan Kebun Binatang Surabaya yang diselenggarakan pada tanggal 18 Januari 2012 di Ballroom I Hotel Mercure Grand Mirama Surabaya .

Secara garis besar maksud dan tujuan penyelenggaraan Workshop ini adalah :

1. Mengetahui pandangan dan keinginan masyarakat, ilmuwan, dan pemerhati Kebun Binatang Surabayaterhadap KBS ke depan.
2. Mewujudkan peran dan fungsi Lembaga Konservasi.
3. Menciptakan Kebun Binatang Surabaya lebih berdaya saing agar Kebun Binatang Surabaya tetap eksis dan dapat menembus pasar yang begitu marak dengan banyaknya Lembaga Konservasi dan taman rekreasi yang bermunculan.
4. Menyelesaikan persoalan satwa surplus Kebun Binatang Surabaya.
5. Mewujudkan pengelolaan Kebun Binatang Surabaya yang profesional.
6. Akan berakhirnya masa tugas TPS-KBS.

Model penyajian dalam workshop adalah dengan pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab serta pembuatan rumusan dan kesimpulan. Pemateri dalam workshop Kebun Binatang Surabaya berasal dari berbagai stakeholder diantaranya Kementerian Kehutanan, Pemerintah Kota Surabaya, Ketua PKBSI, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, Persatuan Dokter Hewan Indonesia (PDHI), Akademisi (Unair) dan pemerhati KBS. Selanjutnya setelah semua materi selesai dipaparkan peserta dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok I dengan tema manajemen definitif KBS dan kelompok II dengan tema pengelolaan satwa surplus dan kesejahteraan satwa. Adapun hasil rumusan dari workshop KBS adalah sebagai berikut:

A. MANAJEMEN DEFINITIF KEBUN BINATANG SURABAYA (KBS)

1. Kebun Binatang Surabaya yang luasnya 15 hektar, tetap dilestarikan sebagai kebun binatang karena demand sangat tinggi dan perannya yang penting juga sebagai paru-paru kota Surabaya, segera ditetapkan manajemen definitif dengan bentuk lembaga pengelola supaya dikaji secara tepat dan disesuaikan dengan Permenhut No: P.53/Menhut-II/2006 jo Permenhut No : 01/ Menhut-II/2007 Tentang Lembaga Konservasi;
2. Segera diselesaikan pengajuan (Usulan) bagi kelanjutan manajemen KBS sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (diajukan kepada Menhut) lengkap dengan lampiran-lampiran rekomendasi;
3. Perlu dukungan pemerintah baik Pemeritah Pusat, Pemerintah Kota maupun Pemerintah Provinsi, PKBSI, dunia usaha, akademisi,

masyarakat, LSM di bidang konservasi satwa liar;

4. Perlu manajemen KBS yang sehat baik status hukum, organisasi, aturan, dan mekanisme kerja yang dapat menjalankan pengelolaan secara efektif dan efisien, lugas, kreatif, dan visioner;

5. Perlu *sustainability* KBS, yang sangat ditentukan oleh keberlanjutan pendanaan, badan hukum dan bentuk organisasi, manajemen profesional, SDM, peraturan serta mekanisme kerja, kesehatan dan kesejahteraan satwa, pengunjung, dan dukungan Kementerian Kehutanan, Pemerintah Kota, Pemerintah Provinsi, PKBSI dan para pihak terkait;
6. Perlu perbaikan yang menyeluruh, perombakan total terhadap *performance* manajemen KBS yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan, aspek teknis, aspek adiministratif, dan aspek pemanfaatan;
7. Perlu disusun master plan yang menterjemahkan aspek teknis, aspek adiministratif, dan aspek pemanfaatan sebagai acuan pembangunan dan kontrol para pihak bagi pengelolan KBS. Misalnya tipologi kebun binatang, tata letak tapak pembangunan, dan arus pengunjung, organisasi, sarana dan prasasarana, aturan, kapasitas sumber daya manusia dan mekanisme kerja.
8. Calon pengelola baru diharapkan diberi kesempatan untuk mempresentasikan konsep pengelolaan KBS ke depan.
9. Perlu dibentuk tim pengawas yang berasal dari para pencinta/pemerhati satwa.

B. PENGELOLAAN SATWA SURPLUS DAN KESEJAHTERAAN SATWA

1. Acuan kerja dalam pengelolaan satwa di lembaga konservasi *eksitu* harus berlandaskan pada respek terhadap satwa untuk kesejahteraannya dan telah diatur di dalam Perdirjen 2011 tentang *Pedoman Etika dan Kesejahteraan*

Cerita dari Patgab di SM dataran tinggi Hyang

Asep Hawim Sudrajat
Calon Polhut di SKW VI Probolinggo

Berawal dari semakin tingginya tingkat penebangan liar di kawasan SM Dataran Tinggi Hyang, maka dilaksanakanlah patroli gabungan antara Resort Bremi dan Resort Baderan pada tanggal 21 -24 februari 2012. Saya beserta 2 rekan saya yakni Markus dan Mamik yang mewakili resort Bremi untuk melakukan patrol gabungan dengan rekan-rekan di Baderan yaitu Bpk. Susiono, MHD, Irsan Lubis, dan Nurul Huda. Kami berangkat dari kantor SKW VI Probolinggo hari senin 20 Februari pukul 14:00 WIB menuju pondok kerja di resort Baderan di Kab. Situbondo. Setibanya disana kami langsung melakukan koordinasi dengan rekan-rekan disana dan memutuskan untuk membawa porter sebanyak 2 orang, serta akan mulai melakukan perjalanan keesokan harinya.

Fajarpun menjelang dari sisi timur perbukitan di pos Baderan yang memiliki ketinggian ± 800 mdpl. Seperti biasa pak Susiono selaku kepala resort Baderan melakukan ritual sebelum melakukan perjalanan yakni dengan berdo'a yang dilanjutkan pengambilan dokumentasi, kemudian perjalananpun dimulai. Perjalanan tahap awal ini melalui jalan-jalan makadam, vegetasi yang ada yaitu jenis-jenis tanaman perkebunan rakyat seperti kopi dan jagung, jalan makadam ini memang masih didalam kawasan perladangan masyarakat. Hingga menempuh perjalan kurang lebih 2 jam akhirnya kami beristirahat untuk sarapan pagi yaitu di ujung jalan makadam (pos III). Setelah sarapan selesai perjalanan kami lanjutkan melalui jalan setapak dimana kami sudah ada dalam kawasan hutan lindung Perhutani. Vegetasi disini didominasi oleh jenis-jenis *Dipterocarpaceae* khas dari hutan hujan tropis.

Kurang lebih 1 jam melewati hutan lindung Perhutani kemudian kami memasuki pal batas SM, untuk jenis vegetasinya masih tidak jauh berbeda. Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di alun -alun kecil sudah menjelang sore. Saya sangat kagum melihat hamparan padang rumput yg bgtu indah. Kami beristirahat sejenak sekedar menikmati keindahan alam ciptaan Allah SWT. Kami memutuskan untuk bermalam di pos Cikasur. Selama perjalanan dari alun-alun kecil sampai Cikasur hari sudah mulai gelap, keuntungan kami ditolong oleh vegetasi yang tidak terlalu rapat yang hanya didominasi oleh padang rumput dan beberapa cemara gunung. Kami keluar masuk

Pisah Kenal Eselon III Lingkup BBKSDA Jatim

Agus Irwanto, SP.
Staf P3

Dengan bertempat di aula kantor Balai Besar KSDA Jawa Timur Jl. Raya Bandara juanda, dilakukan pisah kenal terhadap pejabat-pejabat eselon III BBKSDA Jatim yang promosi dan akan bertugas di daerah yang baru. Kegiatan yang bberlangsung pada tanggal 19 Maret 2012 tersebut juga dihadiri oleh pejabat-pejabat yang promosi kjabatan barunya di BBKSDA Jatim, yakni Ir. Dadang Wardhana, M.Sc dari BBKSDA Sulsel dan Nuryadi, S.Hut dari TN Merapi. Ir. Dadang Wardhana, M.Sc akan menggantikan posisi dari Ir. Heru Raharjo, MP. yang promosi menjadi Kepala Balai TN Manupeu Tanadaru di Waikabubak, P. Sumba di Prov. NTT. Sedangkan Nuryadi, S.Hut akan menggantikan posisi Ir. Yohanes Hendradi Kusdiharjo, MM. yang promosi menjadi Kepala Balai TN Kepulaua Togean – Ampana, Sulawesi Tengah.

Buat bapak Dadang dan bapak Nuryadi, selamat datang dan bergabung dengan Balai Besar KSDA Jatim. Pun, buat pak Heru dan pak Hendradi, selamat bertugas di daerah yang baru. Jauh di mata, dekat di hati.

satwa di Lembaga Konservasi dan UU 18 tahun 2009 Peternakan dan Kesehatan Hewan;

2. Pengelolaan satwa di Lembaga konservasi *eksitu* harus memperhatikan *Etika Pengelolaan Satwa, Kesejahteraan Satwa, memenuhi standar perawatan dan Pemanfaatan Satwa dan Pengelolaan Lembaga Konservasi ;*
3. Pengaturan populasi spesies untuk kesejahteraan di Lembaga Konservasi *eksitu* tetap diprioritaskan untuk menjaga kemurnian spesies (penyebaran diversitas genetik), kesejahteraan satwa dan kesehatan satwa;
4. Perlu dibentuk Tim Melaksanakan pemantauan atau mengaudit berkaitan dengan Kesejahteraan Satwa (PKBSI) yang akan mengaudit Kesejahteraan Satwa di LK secara berkala;
5. Perlu dibentuk mekanisme pemindahan satwa surplus sesuai dengan peraturan nasional dan internasional;
6. Surplus populasi di lembaga konservasi *eksitu* dapat dilakukan tindakan :

a. melalui mekanisme hibah/ pemberian, tukar menukar satwa, dan peminjaman untuk kepentingan konservasi (*conservation loan*) dengan lembaga konservasi lain di dalam maupun luar negeri yang mempunyai fasilitas dan keahlian yang memadai sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku;

b. Untuk kelebihan (surplus) satwa, maka terhadap satwa yang cacat dan atau mengidap penyakit yang tidak mungkin disembuhkan serta membahayakan bagi satwa lainnya dan manusia, maka dapat dilakukan euthanasia dengan sangat hati-hati setelah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehutanan untuk satwa dilindungi, serta mendapat-kan rekomendasi dari dokter hewan yang berwenang dan LIPI sebagai Otorita Ilmiah. Pengendalian kela-hiran satwa, kontrasepsi, pemisa-han jantan dan betina pada musim kawin.

7. Kriteria LK Penerima satwa surplus :
   a. Kemampuan dana untuk pengelolaan pemeliharaan
   b. Fasilitas kesehatan satwa
   c. Kesiapan kandang
   d. Kemampuan SDM (*keeper*)
   e. Satwa penukar / dana *inkind* / kompensasi
   f. LK terakreditasi dan/atau penang-karan yang telah memiliki izin.

Mewujudkan Taman Satwa di Kota Kediri

Siti Nurlaili, S.Si
Calon PEH BBKSDA

Eko Hadianto
Polhut SKW I Kediri

Di wilayah kerja Seksi Konservasi Wilayah I Kediri saat ini belum ada Lembaga Konservasi yang terdaftar secara sah (*de jure*) namun secara *de facto* terdapat sebuah calon lembaga konservasi, khususnya taman satwa. Karena lokasi tersebut secara umum telah meliputi pengertian taman satwa pada *Permenhut nomor 53 tahun 2006 pasal 1 ayat 7*, yaitu kebun binatang yang melakukan upaya perawatan dan pengembangbiakan terhadap jenis satwa yang dipelihara berdasarkan etika dan kaidah kesejahteraan satwa sebagai sarana perlindungan dan pelestarian jenis dan dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sarana rekreasi yang sehat.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, BBKSDA Jawa Timur selaku UPT yang menangani langsung lembaga konservasi telah mengadakan pembinaan yang disambut baik oleh pihak pengelola calon lembaga konservasi tersebut, dalam hal ini PT Gudang Garam, Tbk. Dalam perkembangannya staf PT Gudang Garam, Tbk sering berkonsultasi kepada petugas di lapangan, terkait dengan keinginan untuk mengesahkan keberadaan taman satwa tersebut. Tentu saja hal ini memerlukan proses dan beberapa tahapan yang cukup panjang, namun dengan kerjasama yang baik antara PT Gudang Garam, Tbk dan BBKSDA Jawa Timur, proses tersebut akan lebih mudah untuk dilalui. Untuk mencoba membantu merumuskan permasalahan dan strategi yang tepat, maka penulis akan berusaha menganalisis data-data yang pernah dihimpun oleh tim pelaksana pembinaan dari BBKSDA Jawa Timur menggunakan analisis SWOT.

Dengan analisis SWOT ini penulis berusaha merumuskan strategi yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan taman satwa PT Gudang Garam, Tbk menjadi taman satwa yang sah menurut hukum dari 4 (empat) aspek yaitu kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

Kondisi Umum Calon Lembaga Konservasi Gudang Garam

Calon Lembaga Konservasi ini menempati areal seluas ±1,5 hektar di kompleks PT Gudang Garam,Tbk, tepatnya di Desa Dandangan Kecamatan Kota, Kota Kediri, kurang lebih 3 km dari pusat kota Kediri. Di areal calon LK tersebut dipelihara 17 jenis satwa, 10 diantaranya adalah satwa dilindungi Undang-Undang (data tim pembinaan calon LK BBKSDA Jatim). Areal tersebut dirancang sebagai taman dengan jalan setapak yang mengelilingi kandang-kandang satwa. Suasananya cukup asri berkat tanaman yang ditanam sedemikian rupa, diantaranya pohon Palem, Srikaya, Mangga, Kelapa, Kersen, Jambu Air yang kesemuanya dipagari dengan tanaman

lingkungan dengan penanaman 1000 pohon di dalam kawasan hutan untuk setiap satu sumur pemboran di daerah operasi". Penandatanganan komitmen inipun disaksikan oleh Sekda Prov Jatim. Dalam acara tersebut juga dilakukan peresmian beberapa pembangunan di bidang kehutanan yang ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Sekretaris Provinsi Jawa Timur. Peresmian tersebut berupa pembangunan pabrik porang, pembangunan Musholla An-Nur di Mojokerto, pembangunan lantai jemur jagung di Kab. Banyuwangi, dan pembangunan pabrik Nilam.

Selanjutnya Dr. H. Rasiyo, M.Si (Sekda Prov Jatim) dengan didampingi Kepala Dinas Kehutanan Prov. Jatim dan Kepala BBKSDA Jatim, melakukan pelepasliaran satwa di areal Tahura. Satwa yang dilepaskan adalah burung kacamata, Kutilang, trucuk, seekor Elang Ular Bido dan empat ekor Landak. Sekda Prov Jatim bersama Kepala Dinas Kehutanan Jatim, Walikota Batu, Dandim Malang, Kapolres Batu, dan rektor Unibraw melakukan penanaman pohon jenis Tutup (*Mcarangan sp.*) dan Puspa (*Schima wallichii*) di sekitar pendopo Tahura di Cangar.

Penanaman Pohon di Bandara Juanda

Dalam kegiatan puncak peringatan Hari Bhakti Rimbawan di Pendopo – Tahura, juga dilaksanakan pameran yang diiikuti oleh Dinas Kehutanan Prov. Jawa Timur, Balai Besar KSDA Jatim, Perum Perhutani, BP DAS Brantas, dan Koperasi TKI. Dalam kegiatan pameran dipamerkan kegiatan masing-masing peserta pameran beserta hasil-hasilnya. Wah .. walaupun di gunung, pameranpun tetap dilaksanakan walaupun dengan jumlah pengunjung yang minim. Yang penting semangat..!!!

Hari Bhakti Rimbawan

Agus Irwanto, SP.
Staf P3

Hari Bhakti Rimbawan tahun ini merupakan peringatan yang ke 29 dan jatuh pada tanggal 16 Maret 2012. Tahun ini Hari Bhakti Rimbawan mengambil tema "Dengan semangat jiwa korsa rimbawan kita sukseskan gerakan penanaman pohon di Indonesia".

Rangkaian acara telah disiapkan dan dilaksanakan, antara lain kegiatan penanaman di sekitar Bandara Juanda dan donor darah yang dilaksanakan di aula kantor Dinas Kehutanan Prov. Jatim. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2012. Selanjutnya keesokan harinya dilaksanakan serangkaiasn kegiatan pertandingan olah raga yang pada tahun ini dipusatkan di Kota Malang.

Pelepasan Landak oleh Kababes dan Sekdaprov Jatim

Sebagai puncak peringatan Hari Bhakti Rimbawan dilaksanakan pada 17 Maret 2012 dengan kegiatan apel peringatan Hari Bhakti Rimbawan di Tahura R. Suryo – Cangar, Batu, dengan Sekretaris Provinsi Jawa Timur Dr. H. Rasiyo, M.Si sebagai inspektur apel. Apel ini diikuti oleh Polisi Kehutanan dari UPT Pusat di Provinsi Jawa Timur yakni BBKSDA Jatim, BBTN BTS, BTN Meru Betiri, BTN Baluran, dan BTN Alas Purwo. Juga Satuan Pengamanan Hutan Tahura R. Soeryo, Polisi Kehutanan Perum Perhutani, PNS dari Dinas Kehutanan Prov. Jatim dan UPT, Pramuka Saka Wana Bakti, Kader Konservasi dan Pecinta Alam, mitra serta LMDH.

Usai kegiatan apel dilaksanakan penandatanganan komitmen antara Pertamina dan dinas Kehutanan Prov. Jawa Timur, dimana "Pertamina berkomitmen terhadap

Faktor Internal / Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi (S-O) yaitu dengan cara menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (W-O) yaitu dengan cara meminimalkan kelemahan untuk mendapatkan peluang.
Ancaman (T)	Strategi (S-T) yaitu dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi (W-T) yaitu dengan cara meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Bambu jepang. Suasana asri ini didukung dengan keberadaan kolam dikelilingi tanaman bunga-bungaan tempat Angsa hitam (*Cygnus atratus*) berenang. Selama ini taman satwa tersebut tidak terbuka untuk umum, hanya siswa sekolah yang dapat masuk untuk dapat melihat koleksi satwa yang ada.

Selain angsa, satwa lain yang dibiarkan di luar kandang adalah Kakatua Jambul Kuning Besar (*Cacatua galerita*), satwa ini bertengger di sebuah tiang dengan rantai di kakinya dibawah naungan pohon cherry. Di dekatnya terdapat kandang 2 anjing kecil berwarna putih. Satwa yang termasuk kedalam kelas Aves yang tidak dapat terbang, disatukan dalam sebuah kandang besar berdinding jalinan kawat, sehingga pengunjung dapat melihat kecantikan Merak (*Pavo muticus*), Ayam mutiara (*Numida meleagris*) dan beberapa koleksi burung yang keindahan bulu dan tingkah lakunya memikat dari balik pagar areal calon lembaga konservasi ini. Burung lain yang tidak dapat terbang namun berukuran besar yaitu sepasang Kasuari (*Casuarius casuarius*) diletakkan di kandang terpisah, berdekatan dengan kandang Beruk (*Macaca nemestrina*) yang sangat atraktif sekaligus agresif, dan di dekatnya juga berjajar kandang-kandang Elang, seperti sepasang Elang Bondol (*Haliastur Indus*), Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*) dan Elang Brontok (*Spizaetus cirrhatus)*. Sedangkan burung lain seperti merpati diletakkan di kandang yang tinggi di atas kandang burung yang tidak dapat terbang, ada juga burung-burung yang diletakkan dalam satu kandang berukuran sedang yang satu sama lain dibatasi sekat, seperti Love Bird, Beo (*Gracula religiosa*), Nuri merah Kepala hitam dada biru (*Lorius lory*) dan Rangkok (*Buceros undulates*). Selain satwa liar tersebut diatas, di arel calon LK ini juga terdapat beberapa hewan ternak seperti sapi perah, sapi lokal, kambing ettawa , kambing jawa dan juga bebek. Keberadaan satwa-satwa tersebut di bagian barat areal sangat kontras dengan pemandangan sebelumnya yang dirancang menyerupai kebun binatang, areal tempat kandang satwa ternak membuat sebagian areal lebih cocok disebut sebagai peternakan.

Kondisi yang diharapkan

Sebagai calon lembaga konservasi/ pihak yang ingin memelihara satwa, tentu saja kondisi yang paling utama adalah :

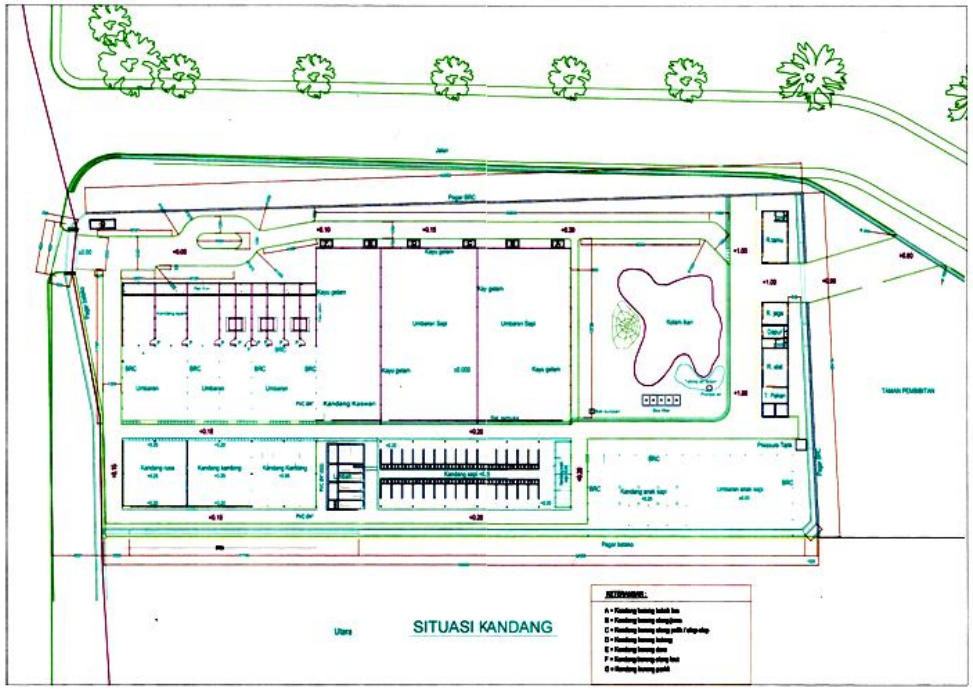

1. Harus memiliki tujuan utama untuk mengembangbiakkan dan atau menyelamatkan tumbuhan dan atau satwa dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya (Permenhut 53 tahun 2006 pasal 2 ayat 1), hal ini berarti LK harus memperhatikan keberlangsungan reproduksi tumbuhan dan atau satwa yang dipeliharanya dengan tetap menjaga kemurnian jenisnya;
2. Selain itu juga LK harus ditujukan sebagai tempat pendidikan, peragaan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, sarana perlindungan dan pelestarian jenis serta sarana rekreasi yang sehat, dalam hal ini tentu pengelola harus memperhatikan kesejahteraan dan etika satwa (Permenhut 53 tahun 2006 pasal 2 ayat 2 dan pasal 3 ayat 1).

Analisa dilakukan untuk penentuan solusi dan strategi agar calon lembaga konservasi ini bisa mendapatkan izin sebagai lembaga konservasi dalam bentuk taman satwa. Analisa ini bertujuan untuk mencari solusi terhadap tantangan untuk dapat menjadi lembaga konservasi yang layak diakui secara sah dan mampu menjadi lembaga konservasi yang baik bagi satwa. Pengelolaan lembaga konservasi dengan kondisi yang diinginkan tentunya harus memperhatikan beberapa faktor, seperti kelayakan kandang dan tempat peraga, ketersediaan air, pakan dan ruang hidup bagi satwa, sampai dengan

Pendakian Nekat, Nyawa Menjadi Taruhannya

Dheny Mardiono
Polisi Kehutanan Bidang KSDA Wilayah III Jember

Malam itu ada beberapa sms masuk ke hp saya, dari teman-teman pecinta alam yang menyampaikan kabar tentang telah meninggalnya seorang pendaki di SM Dataran Tinggi Hyang atau yang lebih dikenal Pegunungan Argopuro, awalnya saya tidak percaya karena sejak tanggal 27 Januari 2012 Kawasan Argopuro ditutup untuk kegiatan pendakian, penelitian dan kegiatan lainnya melalui surat edaran kepala Bidang KSDA Wilayah III Nomor : SE.31/BBKSDA.JAT-5/2011 tanggal 27 Januari 2012. Penutupan ini terkait dengan *warning* yang dikeluarkan oleh BMKG, bahwa diprediksi akan adanya angin kencang dan hujan lebat disekitar kawasan ini.

Sesuai kronologis yang dibuat oleh Sdr. Susiono (Kepala Resort Konservasi Wilayah Situbondo) dan wawancara dengan beberapa sumber, saya mencoba menulis tentang jatuhnya korban jiwa di pegunungan Argopuro tersebut.

Seperti hari-hari biasanya Sabtu sore itu (4/2), Kepala Resort dan beberapa teman POLHUT lainnya sedang melakukan penjagaan di Pos Baderan–Situbondo (RKW Situbondo), sekira jam 4 sore, kedatangan tamu sdr. MS. Rokim (FATARPA IAIN Nurul Jahid Paiton – Probolinggo), ternyata Rokim menyampaikan kabar bahwa dia menerima telpon dari temannya yang melakukan pendakian bahwa salah satu dari mereka telah meninggal dunia.

Oleh karena itu, Susiono merasa heran saat menerima laporan ini, mengingat saat ini kawasan sedang ditutup untuk kegiatan pendakian. Setelah menerima laporan tersebut, Susiono berusaha berkoordinasi dengan Muspika Sumbermalang.

Malam itu sekira jam 11 malam tim inti sebanyak 11 orang, yang terdiri dari : petugas BBKSDA Jatim, Perwakilan FATARPA IAIN Nurul Jahid, BPBD Situbondo, SAR Gabungan dan masyarakat Desa Baderan, berangkat kelokasi kejadian. Sampai dengan jam 11.00 WIB (5/2), telah diberangkatkan 4 tim SAR gabungan, untuk membantu tim inti yang telah berangkat lebih dulu.

Tim inti bertemu dengan rombongan sebanyak 17 orang, dengan 16 orang dalam kondisi kelelahan dan 1 orang meninggal atas nama Zainul Arifin. Posisi rombongan sudah terpecah menjadi 2 kelompok, mereka ditemukan pada jalur antara Cisentor – Cikasur.

Saat itu juga tim langsung kembali ke Pos baderan (Situbondo), sehingga pada hari minggu tanggal 5 Pebruari 2012 pukul 15.30 WIB tim sudah sampai kembali di Pos baderan.

Sepanjang perjalanan, teman-teman POLHUT yang melakukan evakuasi menuju pos Baderan melakukan pengumpulan informasi terkait “nekat-nya” para pendaki ini. Ternyata setelah mendapat info bahwa SM Dataran Tinggi Yang ditutup, maka para pendaki “nekat” ini tetap ingin melaksanakan kegiatannya dengan melewati rute Bermi – Cisentor – Cikasur – Banderan.

Tim pendaki “nekat” ini terdiri dari 17 orang yaitu dari FATARPA IAIN Nurul Jahid Paiton – Probolinggo dan Gema Mahapala (GMPT) Universitas Bondowoso.

Semoga pengalaman mahal ini, dapat diambil hikmahnya oleh teman-teman pendaki lainnya. Salam lestari.....

MPA "Simpenan Lestari" Melestarikan Alas Simpenan

Siti Nurlaili, S.Si
Calon PEH BBKSDA

Masyarakat Peduli Api "Simpenan Lestari" sebagai kelompok swadaya masyarakat Desa Manggis berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk turut serta menjaga kelestarian CA Manggis Gadungan dibentuk akhir tahun 2011. Dalam perjalanannya MPA Simpenan Lestari membuat program kerja untuk mencapai tujuannya menjaga kelestarian CA Manggis, diantaranya adalah apel rutin MPA. Kegiatan apel rutin ini dilaksanakan pada minggu pertama setiap bulan, yang dihadiri oleh seluruh anggota MPA Simpenan Lestari.

Pada apel rutin perdana tanggal 8 januari 2012, MPA Simpenan Lestari dengan kekuatan penuh anggotanya melaksanakan kegiatan pembersihan sampah di sekitar

kawasan CA Manggis Gadungan. Sampah di CA Manggis Gadungan berasal dari para pengunjung, khususnya di sepanjang tepi jalan aspal yang membelah kawasan. Untuk saat ini, pengunjung CA Manggis Gadungan belum dapat dicegah, karena belum ada jalan pengganti yang menghubungkan dusun Manggis dengan dusun Satak. Selain itu, MPA Simpenan Lestari juga memasang banner himbauan agar pengunjung tidak membuang sampah di sekitar kawasan CA Manggis, namun untuk mengantisipasi pengunjung yang membuang sampah di sekitar kawasan, MPA meletakkan bak-bak sampah yang terbuat dari beton.

Kepedulian MPA Manggis yang dibuktikan dengan tindakan nyata diharapkan dapat memacu warga yang tinggal disekitar kawasan dapat turut serta menjaga kelestarian CA Manggis, salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan kawasan, dengan tidak membuang sampah di sekitar maupun di dalam kawasan.

pemberdayaan masyarakat seperti yang tersebut dalam Permenhut 53 tahun 2006. Dalam analisa awal, dilakukan melalui analisa S W O T. Melalui analisis S W O T dijabarkan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Analisa SWOT dipilih digunakan karena dengan analisa ini, akar-akar penghambat dan keunggulan dapat tergali, sehingga hasil analisa dapat lebih mendalam. Hasil analisa disajikan pada tabel berikut. Berdasarkan matriks SWOT disusun suatu formulasi strategi TOWS dengan menginteraksikan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal sebagaimana diagram berikut :

Analisis Internal S W O T

Analisa Internal	
Kekuatan *(Strength)*	**Kelemahan *(weakness)***
• Memiliki 17 jenis satwa (dari 2 kelas, yaitu Mammalia dan Burung), termasuk 10 jenis satwa dilindungi Undang undang yang berasal dari penyerahan masyarakat, hasil penangkaran maupun pembelian; • Memiliki sumber pendanaan yang terjamin dari PT Gudang Garam, Tbk; • Memiliki sumberdaya manusia pengelola LK yang terdiri dari 2 dokter hewan dan 23 perawat satwa dan kandang; • Memiliki areal seluas 1,5 hektar untuk lokasi taman satwa; • Lokasi yang strategis, hanya ±3 km dari kota Kediri; • PT Gudang Garam telah memiliki perizinan untuk menangkarkan jenis Rusa Timor (*Cervus timorensis*)	• Belum memiliki perizinan sebagai LK; • Belum memiliki dokumen legal mengenai asal usul satwa; • Fasilitas sarana dan prasarana baik untuk satwa maupun pengunjung belum memadai; • Lembaga konservasi dan peternakan berada dalam satu lokasi, sehingga memudahkan penularan penyakit dari hewan ternak ke satwa yang dilindungi; • Belum memiliki tenaga kemanan khusus penjaga lokasi calon LK; • Belum memiliki buku silsilah/ studbook; • Belum melaksanakan penandaan/tagging satwa;

Analisis Eksternal S W O T

Analisa Eksternal	
Peluang *(Opportunity)*	**Ancaman *(Threats)***
• PT Gudang Garam memiliki hubungan yang baik dengan BBKSDA Jawa timur, khususnya SKW I Kediri; • Menjadi objek tujuan wisata pendidikan, maupun tempat pengembangan iptek melalui penelitian dan pengembangan; • Kediri belum memiliki taman satwa; • Dapat dijadikan ebagai salah satu CSR dalam bidang konservasi bagi PT Gudang Garam, Tbk; • Memberdayakan masyarakat sekitar PT Gudang Garam, Tbk;	• Kemungkinan sampah dari pengunjung; • Jika tidak memiliki perijinan, maka satwa yang ada dapat disita oleh pihak berwenang;

Formulasi Strategi TOWS

IFAS / EFAS	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	1. Memiliki 17 jenis satwa (dari 2 kelas, yaitu Mammalia dan Burung), termasuk 10 jenis satwa dilindungi Undang undang yang berasal dari penyerahan masyarakat, hasil penangkaran maupun pembelian (0,68) 2. Memiliki sumber pendanaan yang terjamin dari PT Gudang Garam, Tbk (0,27) 3. Memiliki sumberdaya manusia pengelola calon LK yang terdiri dari 2 dokter hewan dan 23 perawat satwa dan kandang (0,24) 4. Memiliki areal seluas 1,5 hektar untuk lokasi taman satwa (0,36) 5. Lokasi yang strategis, hanya ±3 km dari kota Kediri (0,08) 6. PT Gudang Garam,Tbk telah memiliki perizinan untuk menangkarkan jenis Rusa Timor (*Cervus timorensis*)(0,3)	1. Belum memiliki perizinan sebagai LK (0,36) 2. Belum memiliki dokumen legal mengenai asal usul satwa (0,36) 3. Fasilitas sarana dan prasarana baik untuk satwa maupun pengunjung belum memadai (0,15) 4. Calon Lembaga konservasi dan peternakan berada dalam satu lokasi, sehingga memudahkan penularan penyakit dari hewan ternak ke satwa yang dilindungi (0,15) 5. Belum memiliki tenaga kemanan khusus penjaga lokasi calon LK (0,1) 6. Belum memiliki buku silsilah/ studbook (0,15) 7. Belum melaksanakan penandaan/tagging satwa (0,15)
PELUANG (O)	**STRATEGI S-O**	**STRATEGI W-O**
1. PT Gudang Garam memiliki hubungan yang baik dengan BBKSDA Jawa timur, khususnya SKW I Kediri (0,56) 2. Menjadi objek tujuan wisata pendidikan, maupun tempat pengembangan iptek melalui penelitian dan pengembangan (0,24) 3. Kediri belum memiliki taman satwa (0,48) 4. Dapat dijadikan Sebagai salah satu CSR dalam bidang konservasi bagi PT Gudang Garam, Tbk (0,45) 5. Memberdayakan masyarakat sekitar PT Gudang Garam, Tbk (0,42)	1. Menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan BBKSDA Jawa Timur, dalam hal ini SKW I Kediri dalam upaya mempersiapkan syarat-syarat untuk menjadi lembaga konservasi yang sah (S1, S3, S4, S6, P1)=2,14 2. Membuat lokasi calon LK menjadi sebuah taman satwa yang memenuhi kaidah kesejahteraan dan etika satwa, serta dapat mendukung pendidikan, iptek dan tempat rekreasi yang sehat (S2, S5, O2, O3, O4)=1,04	1. Selalu berkoordinasi dengan BBKSDA Jawa Timur dalam hal ini SKW I, untuk mengurus perizinan sebagai LK (W1, W2, O1, O2, O3)=1,94 2. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang kesejahteraan dan etika satwa, khususnya memisahkan lokasi peternakan dengan lokasi Calon LK, serta mempersiapkan sarpras untuk pengunjung (W3, W4, O2, O4)=0,99 3. Merekrut tenaga keamanan khusus untuk menjaga lokasi calon LK untuk menjamin keamanan satwa (W5, O5)=0,52 4. Melaksanakan penandaan satwa dan buku silsilah satwa koleksi, agar dapat menjaga kemurnian jenis satwa yang dikoleksi (W6, W5, O1)=0,81

Analisa

19 kontainer berhasil diamankan Polhut dan PPNS Balai Besar KSDA Jatim

Resia Hindriatni
Polisi Kehutanan
BBKSDA Jatim

Pada tanggal 7 Januari 2012, BBKSDA Jatim memperoleh informasi tentang adanya pengiriman hasil hutan kayu yang menggunakan dokumen pengangkutan yang tidak sesuai ketentuan dengan menggunakan KM Asia Pratama yang berasal dari Toli-Toli Sulawesi Tengah melalui Pelabuhan Tanjung Perak. Bekerja sama dan berkoordinasi dengan instansi terkait seperti Dinas Kehutanan, BPPHP Wilayah VII, KP3, serta Administratur Pelabuhan, POLHUT dan PPNS melakukan pengumpulan bahan dan keterangan tentang kebenaran informasi dimaksud.

Selanjutnya pada tanggal 15 Januari 2012 berhasil diamankan 34 kontainer yang diduga berisi hasil hutan kayu yang menggunakan dokumen angkut Surat Keterangan Asal Usul (SKAU) dari Toli-Toli dengan tujuan Surabaya dan sekitarnya. Terhadap 34 kontainer tersebut dilakukan pemeriksaan awal, dan ditemukan 19 kontainer yang berisi hasil hutan kayu yang diduga tidak sesuai dokumen (SKAU). Sedangkan 15 kontainer lainnya dilepaskan karena telah ada kesesuaian antara fisik dan dokumen. Barang bukti hasil hutan kayu sebanyak 19 kontainer dititipkan di BKPH Jabung Trowulan Mojokerto untuk dilakukan pengukuran dan pengujian.

Sampai saat ini (31 Maret 2012) penanganan terhadap dugaan pelanggaran masih dalam proses pemeriksaan saksi-saksi dan saksi ahli. Selanjutnya diharapkan dapat diselesaikan dengan proses penyidikan.

Kegiatan pengamanan hutan merupakan tugas rutin petugas Polisi Kehutanan (POLHUT) dan Penyidik PNS (PPNS) Kehutanan yang di lapangan. Dan semua kegiatan tersebut merupakan wujud komitmen kuat Kementerian Kehutanan beserta jajarannya dan Pemerintah Daerah dalam mendukung setiap peredaran hasil hutan kayu legal dan penegakan hokum terhadap peredaran hasil hutan kayu illegal. Bravo Polisi Kehutanan dan PPNS, Semangat dan Maju terus brantas tipihut di Indonesia....!!!!

harus punya niat yang kuat dalam pembiayaan. Apabila kendalanya biaya yang terlalu mahal, maka gunakan argumen dengan terwujudnya sebuah lembaga konservasi pada suatu daerah tentunya juga akan meningkatkan pendapatan suatu daerah.

Terwujudnya sebuah Lembaga Konservasi bagi KSDA adalah mempermudah tugas penertiban TSL. Hal ini karena TSL sitaan akan menjadi lebih mudah untuk dilakukan evakuasi. Selama ini banyak kendala dalam evakuasi sitaan TSL pada lingkup Bidang KSDA Wilayah I, mulai resiko kematian dikarenakan jauhnya lokasi evakuasi misal dari Pacitan ke Surabaya yang jaraknya lebih dari 300 km dan juga pembengkakan biaya karena lokasi yang jauh. Apabila ada salah satu lembaga konservasi pada Bidang kSDA Wilayah I maka evakuasi bisa dilakukan ke lembaga konservasi tersebut. Jadi terwujudnya sebuah lembaga konservasi dapat dianggap menguntungkan semua pihak.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan serta dengan menggunakan analisa SWOT, diperoleh strategi untuk menjadi lembaga konservasi melalui empat pengelompokan, yaitu : (1) strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang; (2) strategi menanggulangi kendala/ kelemahan dengan memanfaatkan peluang; (3) strategi menggunakan kekuatan untuk menghadapi tantangan; serta (4) strategi memperkecil kelemahan/kendala dan menghadapi tantangan. Strategi untuk mewujudkan lembaga konservasi berbentuk taman satwa PT Gudang Garam, Tbk secara lengkap diuraikan sebagai berikut :

1. Strategi Menggunakan Kekuatan untuk Memanfaatkan Peluang
   a. Menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan BBKSDA Jawa Timur, dalam hal ini SKW I Kediri dalam upaya mempersiapkan syarat-syarat untuk menjadi lembaga konservasi yang sah
   b. Membuat lokasi calon LK menjadi sebuah taman satwa yang memenuhi kaidah kesejahteraan dan etika satwa, serta dapat mendukung pendidikan, iptek dan tempat rekreasi yang sehat
2. Strategi Menanggulangi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang
   a. Selalu berkoordinasi dengan BBKSDA Jawa Timur dalam hal ini SKW I, untuk mengurus perizinan sebagai LK
   b. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang kesejahteraan dan etika satwa, khususnya memisahkan lokasi peternakan dengan lokasi Calon LK, serta mempersiapkan sarpras untuk pengunjung. Sarana pemeliharaan satwa yang perlu disediakan antara lain : kandang pemeliharaan, kandang perawatan, kandang karantina, kandang pengembangbiakan/ pembesaran dan prasarana pendukung pengelolaan satwa yang lain. Sedangkan untuk fasilitas pengunjung diantaranya kantor pengelola dan sarana pengelolaan pengunjung lainnya seperti papan informasi, dan lain-lain.
   c. Merekrut tenaga keamanan khusus untuk menjaga lokasi calon LK untuk menjamin keamanan satwa
   d. Melaksanakan penandaan satwa dan buku silsilah satwa koleksi, agar dapat menjaga kemurnian jenis satwa yang dikoleksi
3. Strategi Menggunakan Kekuatan untuk Menghadapi Tantangan
   a. Membangun fasilitas kebersihan di sekitar lokasi calon LK
   b. Melengkapi berkas-berkas satwa yang menjadi koleksi sebagai kelengkapan persyaratan untuk menjadi LK yang legal
4. Strategi Memperkecil Kelemahan/ Kendala dan Mengatasi Tantangan

Melengkapi dokumen dokumen yang diperlukan dengan berkoordinasi dengan pihak terkait, dokumen yang terkait diantaranya :

a. Rekomendasi Bupati/Walikota setempat;

b. Rekomendasi Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam setempat;
c. Usulan proyek/proyek proposal;
d. Berita Acara Persiapan Teknis dari Balai KSDA setempat;
e. Hasil studi lingkungan;
f. Surat Izin Tempat Usaha (SITU)/ *Hinder Ordonantie* (HO);
g. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP);
h. Akte Pendirian Badan Usaha atau Yayasan, atau Koperasi;
i. Kartu Tanda Penduduk (Identitas Pemohon).

Dari penjabaran analisa diatas terlihat bahwa strategi yang terangkum dalam tabel formulasi strategi SWOT, terikat dengan Permenhut 53 Tahun 2006, sehingga seluruh strategi mutlak dilaksanakan. Strategi yang ada sebagian besar merupakan strategi untuk memenuhi kelengkapan administrasi, sedangkan strategi lainnya terkait teknis pengelolaan seperti sarpras untuk satwa dan pengunjung, penandaan, pembuatan buku silsilah serta penambahan tenaga keamanan. Sedangkan prioritas strategi dapat dilihat dari nilai masing-masing strategi, semakin tinggi nilainya, maka harus semakin diutamakan.

KESIMPULAN

Calon taman satwa Gudang Garam secara fisik telah memenuhi syarat minimal sebagai lembaga konservasi dalam bentuk taman satwa, namun masih belum memenuhi syarat administrasi, sehingga BBKSDA Jatim sebagai instansi pembina lembaga konservasi perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Memantau kondisi dan perkembangan satwa koleksi calon taman satwa secara kontinyu;
2. Memberikan bimbingan dan pengawasan kepada pengelola terkait teknis penangkaran satwa;
3. Melaksanakan pendampingan intensif kepada pihak pengelola calon taman satwa Gudang Garam untuk memenuhi persyaratan administrasi;
4. Melaksanakan koordinasi dengan pihak pengambil kebijakan di Kota Kediri yang terkait dengan perizinan pendirian taman satwa;

Diharapkan dengan adanya langkah-langkah yang selaras dan progresif dari pihak pengelola dan dari pihak BBKSDA Jatim diharapkan taman satwa yang baik di Kota Kediri dapat segera terwujud. Selain itu, dengan status taman satwa yang legal, pengawasan dan pembinaan oleh BBKSDA jatim dapat lebih terarah dan terfokus, sehingga kesejahteraan satwa dapat terjamin, serta fungsi taman satwa bagi pendidikan konservasi masyarakat juga dapat dilaksanakan.

HARAPAN MEWUJUDKAN SATU LEMBAGA KONSERVASI

Ganes Pramundito, SP.
PEH Bidang KSDA
Wilayah I Madiun

Lembaga konservasi menurut P.53/ Menhut-II/2006 bisa diwujudkan dengan beberapa bentuk. Salah satu yang saya anggap mudah adalah dalam bentuk taman satwa, hal ini karena kebanyakan calon lembaga konservasi di lingkup Bidang KSDA Wilayah I memiliki 2 kelas satwa dengan luas lahan tidak lebih dari 1 ha.

Calon lembaga konservasi yang ada dilingkup Bidang KSDA Wilayah I, yang paling lama ada tetapi belum memiliki ijin sebagai Lembaga Konservasi adalah Taman Rekreasi Umbul yang kini dikelola oleh Pemkab Madiun. Banyak sekali kendala pada salah satu calon lembaga konservasi ini. Dari mulai ketidakjelasan instansi Pemkab yang menjadi penanggung jawab penuh pengelolaan, kesulitan pendanaan, serta sarana prasarana yang sudah mengalami kerusakan. Sudah beberapa kali dilakukan pembinaan oleh Bidang KSDA Wilayah I, baik dengan monitoring ke lokasi, pertemuan dengan pengelola maupun secara persuratan. Dari data pada tahun 2011, telah dilakukan arahan melalui surat sebanyak 2 (dua) kali kepada Bupati Madiun dan 1 (satu) kali kepada Kepala Disperindag Kab. Madiun. Namun demikian sampai saat ini belum ada jawaban jelas tentang bentuk pengembangan Taman Rekreasi Umbul.

Kenyataan di atas hanya salah satu dari 7 (tujuh) calon lembaga konservasi di lingkup Bidang KSDA Wilayah I Madiun. Salah satu yang tersulit dari yang sulit. Masih ada lagi calon lembaga konservasi lain yang memiliki kendala-kendala lain yang berbeda dengan yang di atas tetapi tidak sesulit seperti yang di atas. Kendala calon lembaga konservasi yang lain adalah kesulitan dalam pengurusan UPL/ Usaha Pengelolaan Lingkungan. Masalah-masalah tersebut menyebabkan mimpi untuk mewujudkan sebuah Lembaga Konservasi di lingkup Bidang KSDA Wilayah I menjadi terhambat.

Salah satu pemecahan yang mungkin bisa menjadi referensi adalah niat. Instansi yang berkaitan dengan penerbitan UPL harus punya niat yang kuat untuk mewujudkan UPL. Kalau kendalanya belum pernah menerbitkan UPL, gunakan konsultan yang pernah menangani UPL untuk lembaga konservasi. Calon lembaga konservasi juga